

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2002: 1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh, yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Secara keseluruhan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Pada umumnya, folklor disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Menurut Danandjaya (2002: 3) ciri-ciri pengenal utama folklor yaitu : penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, memiliki versi yang berbeda karena penyebarannya dari mulut ke mulut, bersifat anonim yakni penciptanya sudah tidak diketahui lagi, memiliki bentuk berumus atau berpola, dan menjadi milik bersama. Secara garis besar folklor digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan bukan folklor lisan. Folklor yang dimiliki setiap etnis di Indonesia ada banyak, termasuk di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Salah satu jenis folklor yang ada di Nagari Saniang Baka adalah folklor lisan berbentuk cerita rakyat, yaitu Magek Manandin. Cerita ini berkisah tentang seorang pemuda bernama Magek Manandin yang dibuang ke Lurah Situka Banang karena dituduh mencuri sapi. Pada waktu itu, Singkarak dikuasai oleh Rajo Aniayo. Rajo Aniayo menggelar galanggang bagi petarung dan pejudi. Judi yang dilakukan adalah sabung ayam. Dalam perjalanan Magek Manandin menuju Singkarak, sesampainya di Sumani hujan yang sangat lebat datang dan Magek berteduh di sebuah kandang sapi. Karena hujan yang tak kunjung reda, Magek Manandin mengantuk hingga akhirnya tertidur lelap. Hal ini dilihat oleh anak buah Rajo Aniayo dan mereka langsung memberitahu kepada Rajo Aniayo. Seketika Rajo Aniayo langsung memerintahkan anak buahnya untuk menuduh Magek Manandin mencuri sapi. Hal ini dilakukan Rajo Aniayo karena Rajo Aniayo takut Magek Manandin akan memenangkan pertarungan karena sebelumnya Magek Manandin memang dikenal sebagai seorang petarung yang tak terkalahkan. Ia juga malu karena jika seorang raja kalah maka akan menimbulkan pandangan yang buruk bagi orang lain.

Sementara itu, hasutan dan cerita bohong dari pihak Rajo Aniayo bahwa Magek Manandin telah mencuri sapi terus tersebar keseluruh masyarakat. Saniang Baka yang kala itu di pimpin oleh Raja Kuaso malu atas perilaku Magek. Setelah itu, atas kesepakatan seluruh masyarakat, niniak mamak dan Rajo Kuaso, atas rasa malu yang teramat dalam, Rajo Kuaso menghukum Magek Manandin dibuang ke Lurah Situka Banang.

Lurah Situka Banang sangat dalam sadalam *sakoroang banang kayu*. Selama hidup di dalam Lurah Situka Banang, Magek Manandin di beri makan oleh Burung

Nuri. Tak di sangka, setelah sekian tahun di dalam jurang, Magek Manandin mendapati akar pohon yang membantunya keluar dari Lurah Situka Banang. Dengan mengikuti dan memanjat akar pohon, ia berhasil keluar dari Lurah Situka Banang. Ketika Magek berjalan keluar, orang-orang sekitar yang melihat Magek Manandin terkejut dan tidak menyangka. Bagaimana mungkin seseorang yang sudah dibuang selama bertahun-tahun dapat kembali hidup dan keluar dari jurang. Setelah Magek Manandin keluar dari Lurah Situka Banang, masyarakat meresmikan bahwa Magek Manandin adalah orang yang sakti.

Selain cerita di atas masih banyak cerita rakyat dan jenis folklor lainnya yang masih tersimpan diingatan kolektif masyarakat, dan menjadi pedoman hidup. Akan tetapi, sangat sedikit generasi muda yang mengetahuinya. Penelitian ini penting dilakukan agar folklor di Nagari Saniang Baka tidak punah.

Sementara itu, dilihat dari sejarahnya Nagari Saniang Baka masuk ke dalam pihak yang membantu dan berperan penting dalam pelaksanaan pemerintahan *Pagaruyuang*. Pada saat itu, Datuk Katumenggungan mendirikan sebuah kerajaan Bungo Setangkai yang berpusat di Sungai Tarab. Awal mula perkembangan kerajaan ini, Datuk Katumenggungan memerlukan daerah pertahanan kemudian memerintahkan kepada Hulubalang untuk membuat lingkaran pertahanan yang dimulai dari Nagari Batipuh. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat sepuluh *koto* yang terdiri dari Paninjauan, Gunuang Jao, Tambangan, Singgalang, Pandai Sikek, Koto Laweh, Koto Baru, Aia Angek, Panyalaian. Setelah sepuluh koto itu selesai, barulah kubu pertahanan ke arah timur yaitu Sungai Jambu, Labutan, Simawang, Bukit Kandung, Sulit Aie, Tanjung Belit, Singkarak, SaniangBaka, Silungkang dan Padang. Sementara itu, dari

setiap daerah di atas Nagari Saniang Baka ikut dalam pelaksanaan pemerintahan dan terkenal dengan sebutan *Camin Taruih Koto Piliang*. *Camin* yang berarti cermin yang biasanya memberikan pandangan terhadap sesuatu. *Camin taruih Koto Piliang* berfungsi sebagai tempat yang dijadikan pandangan atau contoh nagari lain tentang pelaksanaan keselarasan Koto Piliang. Jika ada persengketaan di *Pagaruyuang* dan belum ada titik penyelesaian, maka Nagari Saniang Baka di panggil untuk memberikan pengarahan atau pedoman. Akan tetapi, walaupun sebagai pihak yang menyelesaikan masalah jika terjadi sesuatu di *Pagaruyuang*, Nagari Saniang Baka pernah terlibat konflik dengan *nagari* tetangga yaitu Nagari Muaro Pingai.

Menurut Mairestu (2019) Saniang Baka dan Muaro Pingai merebutkan hak atas tanah dan terjadilah konflik. Tanah tersebut terletak di tengah tengah di antara Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai. Masyarakat Nagari Saniang Baka menggagap tanah tersebut merupakan tanah ulayat. Secara historis dulunya masyarakat Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai berhubungan baik. Menurut pihak Muaro Pingai, dulunya mereka meminta tanah di bagian tanah yang di konflikkan tersebut kepada angku dari Suku Koto untuk digarap menjadi ladang perkebunan dan disetujui. Namun, karena tidak ada bukti tulisan, maka menurut masyarakat Nagari Saniang Baka tanah tersebut adalah miliknya dan sudah melampaui batas wilayah. Konflik ini telah terjadi semenjak tahun 1975. Hingga pada puncaknya terjadi pada tahun 2008 konflik pun memanas dan kedua belah pihak saling menyerang dengan kekerasan hingga terjadi pembakaran rumah di kedua belah pihak di dekat lokasi perbatasan. Sementara itu, telah dilakukan musyawarah dengan berbagai pihak dan sampai kepada Bupati Solok, namun hingga sekarang permasalahan tapal batas kedua nagari ini tak kunjung selesai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Apa saja bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

Mengumpulkan bentuk dan jenis folklor di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

Penelitian pengumpulan bentuk dan jenis folklor di Nagari Saniang Baka belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang dilakukan di Nagari Saniang Baka yang dijadikan referensi dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu :

Yummi Juniati Marsa, dkk (2021) dalam artikel yang berjudul “Sejarah Konflik Masyarakat Muslim dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan di Nagari Saniang Baka dan Muaro Sumatera Barat” yang terbit pada Jurnal Sejarah Peradaban Islam mengatakan bahwa konflik yang berlangsung diantara Saniang Baka dan Muaro Pingai menyebabkan kedua pihak saling menungguli diri yang menyebabkan peningkatan pada pendidikan masyarakat di kedua nagari yang sedang berselisih.

Conny Belinda Tane (2021) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi berjudul “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Beras di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” mengatakan bahwa Nagari Saniang Baka merupakan nagari yang paling luas di Kecamatan X Koto Singkarak dan menjadi pusat beras yang ada di Kabupaten Solok.

Nindi Mairestu (2019) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konflik Tiada Akhir : Konflik Tapal Batas Antara Masyarakat Nagari Saniang Baka dan Muaro Pingai” mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara Nagari Saniang Baka dan Nagari Muaro Pingai disebabkan karena perebutan hak atas tanah. Tanah tersebut terletak di perbatasan kedua nagari tersebut. Sekitar 80% tanah yang diperebutkan merupakan area perladangan dan 20% lainnya adalah bangunan resmi pemerintahan seperti SMA N 2 X Koto Singkarak dan tempat kegiatan belajar.

Rico Anggala, dkk (2019) dalam artikel yang berjudul “Studi Tentang Pola Makan dan Tingkat Kesegaran Jasmani Lansia di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” dalam Jurnal Stamina mengatakan bahwa lansia di Nagari Saniangbaka biasa sarapan pagi dengan jenis sarapan yang paling banyak dikonsumsi yaitu lontong. Sementara itu, sebanyak 80% lansia makan tiga kali sehari. Jenis lauk yang sering dikonsumsi yaitu ikan danau, sedangkan jenis sayuran yang sering dikonsumsi adalah sayur bayam.

Meirita Hardina Sari (2018) dalam artikel yang berjudul “Tarian Tan Bentan di Kanagarian Saniang Baka Kabupaten Solok” yang terbit pada E-Jurnal Sendratasik

mengatakan bahwa pemain terdiri dari empat orang dengan durasi permainan selama satu setengah jam dan saat ini masyarakat masih mempertahankan keasrian tari.

Syifa Fauziah (2018) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perubahan Adat Nan Babuhua Mati Terkait Perkawinan Sesuku di Nagari Saniang Baka Kabupaten Solok” menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya perubahan adat nan babuhua mati yaitu karena sudah mulai melemahnya tatanan adat tentang adat *nan babuhua mati* terhadap perkawinan sasuku yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Salah satu penyebab lemahnya tatanan adat terjadi karena kurangnya sosialisasi pemangku adat dengan masyarakat tentang dampak perkawinan sesuku yang dapat menimbulkan musibah.

Priska Arimbi Zalni (2017) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Gadai Sawah Hasil dari Harta Pencaharian Ditinjau dari Segi Hukum Islam di Nagari Saniang Baka Kabupaten Solok” menyimpulkan bahwa Gadai Sawah di Nagari Saniang Baka dapat dilakukan terhadap sawah atas harta pusaka rendah yang termasuk harta pencarian di dalamnya. Perbedaan antara gadai sawah harta pusaka tinggi dan harta pencarian terletak pada status, yang mana jika sawah harta pusaka tinggi punya syarat seperti *rumah gadang katirisan*, *gaduh indak balaki*, serta mendapat izin dari ketua kaum. Sedangkan sawah harta pencaharian tidak ada aturan adat yang mengaturnya.

Taufik Ramadhani, dkk (2017) dalam artikel yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Chikungunya dan Vektornya di Nagari Saniang Baka Kabupaten Solok” yang terbit

pada Jurnal Kesehatan Andalas mengatakan bahwa Nagari Saniang Baka pernah menjadi nagari yang tertinggi kasus penyakit ini karena banyaknya genangan air di depan rumah warga yang dapat menjadi sarang nyamuk.

Ayu Gusti Utari, dkk. (2014) dalam artikel yang berjudul “Studi Tentang Kerajinan Sulaman Benang Emas di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” dalam Jurnal Ilmu Sosial mengatakan bahwa Sulaman Benang Emas merupakan salah satu kerajinan turun-temurun yang dilakukan oleh wanita di Nagari Saniang Baka, yang motifnya selalu terisi penuh dengan benang emas, bukan pada pinggir motif saja.

Muhammad Fadjrin Hermana Putra (2013) dalam artikel yang berjudul “Perancangan Film Edukasi *Tahalang Sumpah* : Fenomena Larangan Pernikahan Antara Masyarakat Nagari Saniang Baka dan Singkarak “ dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual mengatakan bahwa dulunya ada sebuah perjanjian yang melarang masyarakat Nagari Saniang Baka dan Nagari Singkarak untuk menikah. Jika melanggar maka diyakini rumah tangga orang yang menikah tersebut akan mendatangkan mala petaka, seperti tidak harmonisnya hubungan rumah tangga.

### **1.5 Konsep Folklor**

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21), mengungkapkan bahwa folklor dibedakan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

- Folklor lisan, adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain :

(a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan

(b) ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah, dan pemeo

(c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki

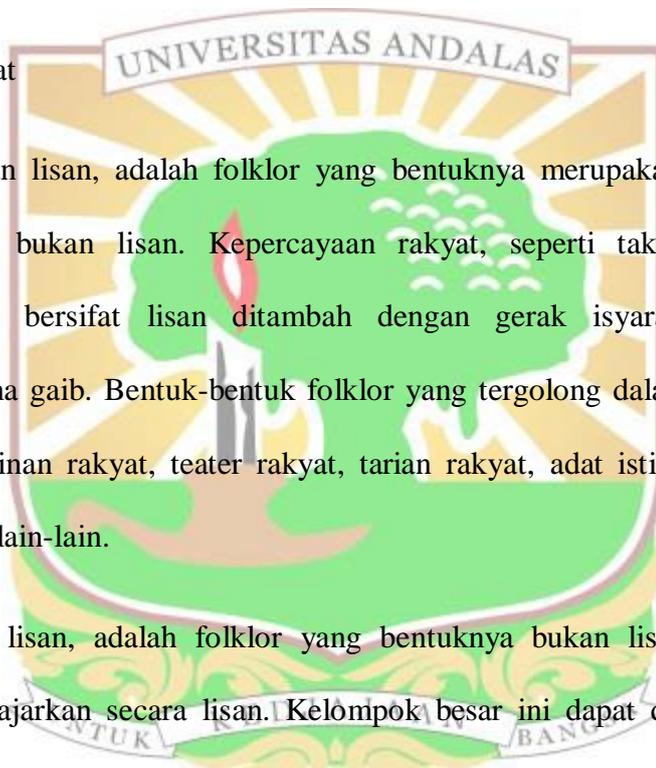
(d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair

(e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng

(f) nyanyian rakyat

- Folklor sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, seperti takhayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara adat, pesta rakyat, dan lain-lain.

- Folklor bukan lisan, adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat seperti pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi adat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.



## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Danandjaya (2002) penelitian dengan pengumpulan data atau pendokumentasian bersifat penelitian di tempat. Tahapan yang dilakukan adalah :

### 1. Prapenelitian di tempat

Sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian. Dalam rancangan penelitian ini, peneliti harus menentukan daerah kolektif yang bentuk folklornya hendak diteliti dan berapa lama penelitian akan berlangsung. Sementara itu, untuk menyusun rancangan penelitian diperlukan penelitian khusus. Penelitian khusus ini dapat dilakukan di tempat kediaman sendiri dengan mewawancarai dan membaca bentuk dan jenis folklor di daerah kita sendiri. Pengetahuan mengenai kebudayaan, terutama adat istiadat serta sopan santun suku bangsa yang hendak diteliti juga membantu. Oleh karena itu, peneliti akan lebih mudah mendekati informan dan dengan cepat mendapatkan kepercayaannya.

### 2. Penelitian di tempat

Dalam meneliti cerita rakyat peneliti harus mengetahui pewaris aktif folklor tersebut. Selain itu, cara untuk memperoleh hubungan akrab dengan informan yaitu dengan bersifat jujur, rendah hati, dan tidak sok tahu. Sikap yang menyenangkan itu akan membuat informan dengan cepat menerima dan mempercayai peneliti sehingga informan tidak akan segan segan memberikan semua keterangan yang ingin didapatkan. Cara yang dilakukan untuk memperoleh bahan penelitian adalah :

(a) Wawancara dan pengamatan. Pada penelitian folklor, wawancara dilakukan dengan wawancara terarah yang di dalamnya sudah terdapat pertanyaan tertulis, dan wawancara tidak terarah yang bersifat bebas santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan.

Adapun syarat/ketentuan informan sebagai berikut

1) Masyarakat lokal yang telah menetap di lokasi penelitian selama kurang lebih 15 tahun berturut turut.

2) Sudah berusia di atas 35 tahun.

3) Sehat jasmani dan rohani.

4) Berasal dari tokoh masyarakat seperti : tokoh adat, agama, cerdik pandai, bundo kanduang.

(b) Pengujian kebenaran data wawancara. Pengujian hasil wawancara harus dilakukan agar hasil pengumpulan bahan folklor dapat dipertanggungjawabkan. Antara lain dengan mengecek kembali kepada informan yang lain dengan pertanyaan yang sama.

(c) Teknik pengumpulan data penelitian, yaitu dengan teknik rekaman dan pencatatan, digunakan untuk mendapatkan data utama penelitian berupa cerita yang berkembang di masyarakat dari informan yang dianggap tahu tentang cerita rakyat di daerahnya. Teknik pencatatan bisa digunakan untuk menstranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan suasana penceritaan dan informasi lain yang dipandang perlu selama melakukan wawancara dan pengamatan.

3. Cara pembuatan naskah.

a. Pada setiap lembar kertas tik disebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3 setengah cm dan disebelah kanan 2 setengah cm. Bagian atas dan bawah jaraknya masing masing 3 setengah cm.

b. Pada setiap lembaran kertas pertama dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu, genre, daerah asal genre, dan suku bangsa yang memilikinya,

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut :

- Nama, umur dan jenis kelamin
- Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir
- Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan
- Tempat bahan diperoleh dari informan oleh pengumpul

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik atas ke bawah. Dengan urutan :

- Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin
- Alamat sementara dan alamat tetap.

